

Puti Marintan Aluih

Dituliskan Oleh: Dt. B. Nurdin Jacob
Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra



**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

| |
|----------------------|
| MILIK NEGARA |
| TIDAK DIPERDAGANGKAN |

PUTI MARINTAN ALUIH

Dituliskan Oleh: Dt. B. Nurdin Jacob

Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

PUTI MARINTAN ALUIH

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : Dt. B. Nurdin Jacob
Diterjemahkan Oleh : Joni Syahputra
Konsultan Penerjemahan : Iyut Fitra
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata Letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-3-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baهران, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang, dan Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, **Puti Marintan Aluih**, dituliskan oleh Dt. B. Nurdin Jacub, diterbitkan oleh Indah Bukittinggi.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Puti Marintan Aluih* dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT | iii |
| ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN | v |
| DAFTAR ISI | ix |
| | |
| Talago di Bawah Gunung | 2 |
| TELAGA DI BAWAH GUNUNG | 3 |

PUTI MARINTAN ALUIH

Talago Di Bawah Gunung

Angin kantjang bukan kapalang, Tagerai rambuik nan pandjang, tasimbah-simbah kain di badan, namun lari ditjubo djuo.

Langkah nan pandjang manuruikkan, mangadja djuo dibalakang. Dek lamo lambek mangadja, dapek tangannjo dek Marah Baganti, ijolah tangan Puti Marintan Aluih. Dipatjikkannjo arek-arek, indak dapek manggaleta lai, galak badarai maso itu.

Batambah tasirok darah di dado, bakutjak iman urang mudo, maliek rupo gadih nantun, rantjak nan bukan alang-alang, tjando dilukih digambakan.

Bunji angok bak kudo dilalah, paluah basimbah pado badan. Kunun di Puti Marintan Aluih, takuik batjampua djo tjameh, malu rasonjo indak tabodo.

Bakato Marah Baganti, galaknjo badarai-darai, “Manolah Puti djanjo denai, kamano djuo Puti kalari, indak kalapeh dari tangan!

Bakato pulo Puti Marintan Aluih, injo marengkek-rengkek ketek, “Tuan denai urang disiko, lapehkan baa tangan denai, malu diliek urang lalu, djokok nampak dek urang banjak, barapo buruaknjo sangko urang, Tuan budjang denaipun gadih. O, tuan djo den dituan, lapehkan malah tangan denai.”

TELAGA DI BAWAH GUNUNG

Angin kencang bukan kepalang, tergerai rambut yang panjang, baju di badan tersimbah-simbah, namun ia terus berlari.

Diikutinya dari belakang, mengejar gadis tersebut, karena lama berkejaran, tangan Puti Marintan Aluih, dapat diraih Marah Baganti. Digenggamnya erat-erat, tidak bisa mengelak lagi. Gelak tawa berderai-derai.

Kian tersirap darah di dada, terguncang iman anak muda, melihat rupa gadis tersebut, cantik yang bukan alang kepalang, seperti dilukis digambarkan.

Bunyi nafas tersengal-sengal, seperti kuda sedang dipacu, peluhnya bersimbah di badan. Konon Puti Marintan Aluih, takut bercampur dengan cemas, malu yang tidak tertahankan.

Berkata Marah Baganti, gelaknya berderai-derai, “Wahai Puti adik *denai*’, ke mana lagi akan berlari, tidak akan lepas dari tangan.”

Puti Marintan Aluih menjawab, berkata bermanja-manja, “Tuan lepaskanlah tangan *denai*, malu dilihat orang yang lewat. Jika ada yang melihat, betapa buruk disangka orang, Tuan bujang *denai* pun gadis. Tuan lepaskanlah tangan *denai*.”

1) *Saya*

Galak mangakah Marah Baganti, barapo kutjikak djo kutjindan. “Denai nan bukan urang bodoh, mukasuik denai indaklah buruak, bukannya denai urang gilo, hanjo digilo adiak kanduang.

Siapokoh garan namo adiak, rantjak nan bukan alang-alang, rambuik nan bak majang maurai, di muko tjintjin taruhan, di tangan ombak baralun.”

Batambah sirah muko nan kuniang, mandanga kato nan bak kian, injo manakua sambia bakato, “Manolah tuan djanjo denai, usahlah tuan bahandai-handai, lapehkan malah tangan denai, kareh bana patjik tuan, sakik dek denal garan tu kini.

O, tuan ampunlah denai, denai ka pai hanjo lai, handak babaliak ka ateh gunuang, alah rusuah mandeh tu kini, mananti denai balun pulang, lamo bana denai disiko, bamain-bamain diateh dunia.”

Kunun di Marah Baganti, raso batukuak miang dihati, batambah njalo maso itu. “Adiak kanduang djanjo denai, bari luruih denai batanjo, siapokoh garan namo adiak, djo siapa adiak kamari, dari mano handak kamano, mangapo adiek surang sadjo?”

“Ampunlah denai pado Tuan, denai nan indak urang disiko, kito nan indak urang sabangso, tuan manusia denai mambang, nan turun dari ateh gunuang Marapi. Basamo samo kami kamari, mandi-mandi kapintjuran tudjuah, badjalan-djalan ka ateh dunia.

Malang tjilako badan denai, takadjuik kami dek tuan, kawan denai lah habih balarian, tabao dek mareko tjintjin tjinto-tjinto, nan talatak didalam puan. Djadi karano nan bak kian, bandan nan aluih mandjadi kasa, denai indak dapek mahilang lai. O, tuan djo den dituan, lapehkan malah tanga denai, denai ka pulang hanjo lai.”

Galak tabahak Marah Baganti, mandangkalan tjurito Puti Marintan Aluih. Gadang hatinjo bukan main, saraso mandapek durian runtuh, putjuak ditjinto ulam tibo.

Marah Baganti gelak terbahak, sambil bercanda dan berkecandian, “Denai bukan orang yang bodoh, denai tidak bermaksud jahat, denai juga bukan orang gila, hanya saja tergilagila, kepada Adik seorang.

Siapa gerangan nama Adik, cantik bukan alang kepalang, rambut seperti mayang mengurai, di *muka cincin taruhan*, di *tangan ombak baralun*²:

Kian memerah pipi yang kuning, mendengar kata seperti itu, sambil menekur dia berucap, “Tuan janganlah berandai-andai, lepaskanlah tangan denai, genggamannya sangat kuat, tangan denai terasa sakit.

O, Tuan ampunkanlah denai, denai ingin segera kembali, hendak berbaik ke atas gunung, mandeh sudah rusuh di rumah, menanti denai yang belum pulang, sudah lama denai di sini, bermain-main di atas dunia.”

Marah Baganti geli hatinya, ia jadi semakin berhasrat. “Adik Kandung tolonglah jawab, siapakah gerangan nama Adik? dengan siapa adik kemari? Dari mana hendak ke mana? Mengapa hanya sendiri saja?”

“Tolong maafkan wahai Tuan, denai bukan orang sini, denai bukan bangsa manusia, denai adalah bangsa *mambang*³, turun dari puncak Marapi. Kami kemari bersama-sama, mandi-mandi di pincuran tujuh, berjalan-jalan ke atas dunia.

Malang celaka badan denai, terkejut kami oleh Tuan, kawan denai terbang berhamburan, cincin keramat dibawanya, yang terletak di dalam *puti*⁴, ketika mereka berlarian. Oleh karena demikian, badan yang halus menjadi kasar, tidak bisa menghilang lagi. O, Tuan lepaskanlah tangan denai, denai hendak kembali pulang.”

Marah Baganti terbahak-bahak, mendengar kata Puti Marintan. Besar hatinya bukan kepalang, mendapat durian runtuh, pucuk dicinta ulam pun tiba.

2) *ungkapan untuk gadis yang cantik*

3) *Sebangsa makhluk halus*

4) *Sejenis cerana*

“Manolah adiak kanduang denai, bari maaf den di adiak, adiak nan indak kadenai lapehkan, bodoh bana malah denai. Denai mandapek durian runtuh, putjuak ditjinto ulam tibo, aie dalam karang manonggok, setinggi tjampua kumajan, sirindu batjinto hati. Mano buliah adiak babaliak.”

Galaknjo badarai-darai djuo, lah habih hari dek kutjikak, barapo garah djo kutjindan, tangan nan aluih njo patjikkan djuo.

Alah patang tjandonjo hari, babondong buruang kasarangnjo, bagageh taranak babaliak pulang. Namun rang mudo Marah Baganti, duo djo Puti Marintan Aluih, gilo dimabuak reno hati, tjinto bapadu maso itu, samo tadajo kaduonjo. Sungguah samantang pun bak nantun, tabik tangihnjoo Marintan Aluih,

“Indak hibo tuan di denai, barapo karusuah mande denai, tjameh mamikiakan badan denai, alah tagamang garan tu kini, pai nan indak babaliak djuo, barusuah hati siang malam, rindu di badan diri denai.”

Bakato pulo Marah Baganti, bakato basungguah-sungguah, “Adiak kanduang puti Marintan Aluih, djokok adiak ka pai djuo, denai nan indak amuah malapeh surang. Bialah denai maantakan, denai nan indak amuah tingga. Sio-sio denai malapeh adiak. ka badjalan surang sadjo, ka malalui rimbo balantaro, apolai pulo adiak kanduang, danai batjinto pado adiak.”

“Tuan denai Marah baganti, dangakan malah kato denai, dimano buliah tuan pai, kito nan indak urang sabangso. Tjubo pikia malah dek tuan, dimano dapek kito badjodoh, tuan didunia denai dilanggik.

Kok kasiah tuan lah tahu, kasiah denai baitu pulo. Sungguah samantang pun bak nantun, djokok dikadji asa djo usua, indak elok kito badjodoh, buruak djuo akia kalaknja.”

Duduak tamanuang Marah Baganti, aia mato iriang gumiriang, djauh tahibo dalam hati:

“Adik Kandung tolong maafkan, Adik tidak akan dilepaskan, denai mendapat durian runtuh, pucuk dicinta ulam tiba, *aie dalam karang manonggok, setinggi campua kumayan, sirindu bacinto hati*, adik tidak boleh kembali.”

Gelaknya berderai-derai, habis hari berkelakar, sambil bercanda berkecandian, tangan yang mulus dipegangnya jua.

Hari sudah larut petang, burung berbondong pulang ke sarang, ternak bergegas berbalik pulang. Akan tetapi Marah dan Puti, masih terbuai dimabuk cinta, keduanya sama terpedaya. Air mata jatuh di pipinya.

“Apakah Tuan tidak hiba, betapa rusuh mandeh denai, cemas memikirkan diri denai, sudah tergamang mande kini, pergi yang belum kembali pulang, berusuh hati siang dan malam, rindu akan diri denai.”

Marah Baganti pun berkata, berkata dengan bersungguh-sungguh, “Adik Kandung Puti Marintan, jika adik ingin pergi juga, tidak boleh pergi sendiri. Biarkan denai mengantarkan, denai tak mau tinggal sendiri, sia-sia denai melepas, kalau adik berjalan sendiri, melawati hutan belantara, denai cinta kepada Adik.”

“Dengarkan Tuan Marah Baganti, tidak boleh Tuan ikut, kita bukan orang sebangsa. Cobalah Tuan pikirkan, manalah bisa kita berjodoh, Tuan di dunia denai di langit.

Denai tahu kasihnya Tuan, Tuan pun tahu kasihnya denai. Namun walaupun begitu, jika dikaji asal dan usul, tidak baik kita berjodoh, akhirnya akan buruk juga.”

Marah Baganti duduk termenung, air mata bercucuran, berhiba di dalam hati.

“Adiak kandung Marintan Aluih, indak hibo adiak di denai, sampai hati adiak badjalan, maninggakan denai dalam batjinto.

Bialah denai mati disiko, pado hiduik baputiah mato, eloklah mati baputiah tulang. Iko karih tikamalah denai, usahlah adiak babanjak helak, nampaknjo adiak indak pitjajo,

hati nan duo tengah tigo
amuah lai pitjajo tido.

Apo gunonjo hiduik lai, ambiak karih balah dado nak sanang hati badjalan, usah dikana kana djuo.”

Kunun rang gadih Marintan Aluih, mandanga kato nan bak kian, raso tasingguang udjuang djantuang, hanguih rasonjo dalam dado. Hati lakek tjinto batampo, dek mato palingan sjetan, dek hati palingan Allah, awak nan samo rantjak pulo, awak samo mudo matah. Lalu bakato maso itu. “Manolah tuan Marah Baganti, tjubolah pikia malah dek tuan, laikah mukin denai djo tuan, ka ba apo kato urang banjak, bak mano bitjaro mandeh djo bapak, apo katenggang badan denai, denai badjalan mantjari djodoh, laikoh patuik nan bak kian, indak biaso nan bak nantun. Malu malah dunsanak denai, djadi galakan urang nagari, djadi gundjingan kasudahannjo.

Sabaliak lai tjubo pikiakan, karano kito indak sabangso, misiki denai ado babangso, dibanso tuan hino djuo. Baitu djuo garan Tuan, sakalipun radjo tuan di siko, dinagari denai randah djuo. Baitu adaek samanjak dahulu, damikian pandapek nan balaku, adaik salaruik salamo iko, sadjak samulo aia ilia, sadjak samulo awan putiah, sadjak salamo gagak hitam, sampai kini balun baubah, pikiakan bana malah dek Tuan.”

“Tantangan dikato adiak nantun, itulah kato sabanajo. Sungguah samantang pun nan bak mantun, didenai nan indak paduli! Mangapo diindahkan kato urang, mangapo di dangakan iko etan, mangapo manjeso nan biaso, djokok sabananjo adiak batjinto. Mangapo dihetong labo rugi, roman bak tjando urang manggaleh,

“Adik Kandung Marintan Aluih, tidakkah hiba melihat denai, sampai hati adik berjalan, meninggalkan denai sendiri, yang sedang dimabuk kepayang.

Biarlah denai mati di sini, dari pada berputih mata, lebih baik mati berputih tulang. Tikamlah denai dengan keris, janganlah adik banyak elak, nampaknya adik tidak percaya,

hati yang tengah tiga
mau tapi tidak percaya.

Apa gunanya denai hidup, ambillah keris tikamlah dada, agar senang hati berjalan, jangan diingat-ingat lagi.”

Puti Marintan terkesima, rasa disinggung ujung jantungnya, hangus terasa di dalam dada. Hati lekat cinta melekat, karena mata palingan setan, karena hati palingan Allah, keduanya gagah dan cantik, masih sama muda mentah. Ia berkata waktu itu, “Wahai Tuan Marah Baganti, cobalah Tuan pikirkan, manalah mungkin denai dan Tuan, apa kata orang banyak, apa kata mandeh dan bapak, bagaimana nasib badan denai, denai berjalan mencari jodoh, apakah patut diliat orang, tidak biasa seperti itu. Dunsanak denai akan malu, jadi tertawaan orang kampung, jadi gunjingan orang akhirnya.

Coba pikirkan di sisi lain, karena kita tidak sebangsa, walau denai masih berbangsa, tentu hina di bangsa Tuan. Begitupun dengan Tuan, walaupun Tuan raja di sini, di negeri denai rendah juga. Begitu adat sejak dahulu, begitu aturan yang berlaku, berlaku sejak dahulunya, sejak semula air hilir, sejak semula awan putih, sejak selama gagah hitam, sampai kini belum berubah. Tolonglah Tuan pikirkan.”

“Apa yang Adik katakan, itulah yang sebenarnya. Tapi sungguhkan demikian, denai tidak akan peduli. Mengapa didengar kata orang, mengapa didengar ini dan itu, mengapa menyiksa diri, jika kita saling menyinta. Mengapa dihitung laba rugi, seperti orang

nan manimbang sapitih djo sagadang. Kasiah denai indak baitu, indak denai baduto hati, usah di timbang djo ameh perak, usah dinilai djo dirago. Santano adaik handak manimbang djuo, timbalannjo njao badan sadjo!”

Galak tasanjum Marintan Aluih, pipi marak manjirah djambu, manambah manih maso itu, injo bakato sambia manakua: “Tuan denai Marah Baganti, djokok kasiah nan tuan sabuik, tjinto tadorang pado tuan, kasiah tadjarek dalam hati, habih njao bakisai badan, hanjolah tuan tampek hati. Lupolah denai pado diri, lupolah denai pado asa, mabuak batjinto dalam hati.”

Mandanga kato nan bak kian, mandanga kasiah lai basambuik, djokok tjinto lai babaleh, batapuk nan indak sabalah tangan, hati nan kambang-kambang, kian sadjuak rasonja kiro-kiro, sananglah hati maso itu, batjampua dengan arok tjameh.

“Manolah Puti Marintan Aluih, adiak kanduang sibirang tulang, tjajo mato idaman hati, sabuah lai kato denai, nan ka adiak pikiakan bana.

Lorong kapado badan, denai alah lamo mantjari, alah banjak rantau tadjalang, lalu Agam tanah darek, sampai karanah Limo Pululuah, sampai ka Luhak Tanah Data, alah denai tampuah denai djalani, lalu ka Kubang Tigo Baleh, sampai ka ranah Sungai Pagu, barapo anak radjo-radjo, sarato puti nan pilihan, indaklah basuo denai nan dihati. Ado nan rantjak ado nan manih, nan bapipi pauh dilajang, nan bamato galinggang lalok, nan bapandangan sirauik djatuah. Kok bibianjo asam sauleh, galaknjo rangkah giginjo gewang diasah. Baitu djuo budi parangainjo, sapadan saimbang djo ruponjo, muluik manih bakato pandai, tjakap mananti tamu datang. Kok hidangannjo baitu pulo, bak bungo kambang sataman, indah rupo harum baunjo, sanduak nasinjo samuik baririang, tuang aianjo tak panuah tak tumpah, pandai memasak djo manggulai, tahu manjulam manarawang, tjakap batanun djo manakek. Alah langkok ganok nan basuo, babagai roman djo tampannjo.”

berdagang, mengukur benda dengan uang. Kasih denai tidak begitu, denai tidak mendua hati, jangan diukur dengan harta, jangan dinilai dan ditawar. Kalaupun hendak menimbang juga, ukurannya nyawa dan badan.”

Marintan Aluih gelak tersenyum, pipi memerah seperti jambu, membuatnya semakin cantik. Ia berkata sambil menekur, “Tuan denai Marah Baganti, jika kasih yang Tuan sebut, kasih terdorong kepada Tuan, kasih terjerat di dalam hati, walau berpisah nyawa dan badan, hanya Tuan tambatan jiwa. Denai lupa kepada diri, denai lupa kepada asal, karena sudah dimabuk cinta.”

Mendengar hal seperti itu, karena kasihnya bersambut, dan cintanya juga berbalas, bertepuk tidak sebelah tangan, hati yang sedang berbunga-bunga, sejuk rasanya di dalam jiwa, senanglah hatinya waktu itu, bercampur harap-harap cemas.

“Wahai Puti Marintan Aluih, Adik Kandung sibiran tulang, cahaya mata idaman hati, satu hal lagi denai katakan, yang akan Adik pikirkan betul.

Menyangkut diri denai ini, sudah lama denai mencari, sudah banyak rantau yang terjelang, dari Agam tanah *darek*⁶, sampai ke ranah Lima Puluh, sampai ke Luhak Tanah Data, sudah denai tempuh dan jalani, lalu ke Kubang Tigo Baleh, sampai ke Ranah Sungai Pagu, banyak anak raja-raja, serta putri yang pilihan, tiada yang menyangkut di hati. Ada yang cantik ada yang manis, yang berpipi bak pauh dilayang, *nan bamato galinggang lalok, nan bapandangan sirauik jatuah*⁷. Bibirnya bak asam seulas, senyumnya rengkah menawan, giginya bak gewang diasah. Begitupun budi bahasanya, seirama dengan wajahnya, mulut manis pandai berkata, santun menanti tamu yang datang. Kalau hidangannya pun begitu, seperti bunga kembang setaman, indah rupa dan harum baunya, senduk nasi bak semut beriring, tuangan airnya tak tumpah, pandai memasak dan menggulai, tahu menyulam menerawang, pintar menenun dan menjahit. Sudah lengkap yang ditemui, berbagai bentuk dan rupanya.”

6) Daerah asli Minangkabau

7) Gambaran gadis cantik

Mandanga kato nan bak kian, maradjuak si gadih maso itu, tumbuah tjimburu indak santao, raso dialeh djo disindia, lalu bakato hanjo lai, “Manolah Tuan djanjo denai, lai moh baitu kato tuan, barapo banjak reno gadih, sarato puti nan pilihan, mangapo tuan mandajo denai, rintang maragu djo maraju, indaklah denai kasapadan, ijo djo tuan Marah Baganti, urang dunia banjak batuah, banjak nan sati djo kiramaik, tuan ameh denai timbago, sapantun manantang tjajo matohari!”

Galak tasengeang Marah Baganti, gali hatinyo mandangkalan, djarek ditahan buruang, enggok djalo taserak ikan, tibo batambah gadang hati.

“Adiak denai Puti Marintan Aluih, dangakan malah kato denai, bialah puti dari lauik, atau mambang dari langik, nan dihati sungguah adiak surang. Mangapo baitu kato denai, karano adiak basuo njo, ditalago dibawah gunuang.

Dangkalan diadiak tjurito, saukatu bapak denai, manundjuak maadjari, baliu bapasan maso itu, djokok anak mancjari djodoh, tjari dianak ka mano-mano, bia dilauik bia didarek, misiki ka sampai kalangik tinggi, nan kadjadi djodoh anak kanduang, ijolah nan memakai tjeno, di bawah mato, antaro mato djo. Bibianjo, batjilalek nan basah dek aia mato, itulah padusi nan bituah, limpapeh rumah nan gadang, atjang2 dalam nagari dalam nagari, itulah nan disabuik talago dibawah gunuang. Manolah adiak Puti Marintan Aluih, di adiak basuo nan bak nantun.”

Bagalulk sanjum dibibia, manjirah pipi nan montok, hati nan bak diambuang-ambuang, hati lakek pandanglah sudah, Indak ka dapek diubah lai.

Maso habih musim balalu, alah babilang bulan djo tahun, antah baropolah lamonjo, kunun di Marah Baganti duo djo Puti Marintan, Aluih alah mandjadi duo kadurang. Kasiah bapadu tiok hari, satapak indak batjarai, samiang balun bagagang. Kalurah samo manurun,

Mendengar hal seperti itu, Puti Marintan jadi merajuk. Tumbuh cemburu di dalam hati, rasa dikias dan disindir, Puti Marintan pun berkata, “Wahai Tuan Kandung denai, jika begitu kata Tuan, berapa banyak para gadis, serta puti yang pilihan, mengapa Tuan mendaya denai, serta menggoda dan merayu, denai tidak pantas dengan Tuan, orang dunia banyak yang bertuah, banyak yang sakti dan keramat, Tuan emas denai tembaga, bak menantang matahari.”

Marah Mananti gelak tersungging, geli hatinya mendengarkan, jerat ditahan burung hinggap, umpan diserak ikanpun tiba. Hatinya bertambah besar.

“Adik denai Puti Marintan, dengarkanlah yang denai katakan, biarpun puti dari laut, atau mambang dari langit, yang di hati hanyalah Adik. Mengapa begitu kata denai, karena Adik bertemu, di telaga di bawah gunung.

Dengarkanlah cerita denai, sewaktu bapak menasehati, serta menunjuk ajari, beliau berpesan waktu itu, jika anak mencari jodoh, carilah jodoh kemana-mana, biar di laut atau di darat, meskipun sampai ke langit tinggi, yang akan menjadi jodoh anak, ialah yang memakai tanda, di antara mata dan bibirnya, tahi lalat di bawah matanya, itulah perempuan bertuah, *limpapeh di rumah gadang*⁸, bunga di dalam negeri, itulah sumber kehidupan. Wahai Puti Marintan Aluih, tanda itu ada pada Adik.”

Tersungging senyum di bibir, memerah pipi yang padat, hati jadi berbunga-bunga, Hatinya sudah terpaut, keputusannya sudah bulat.

Masa habis musim berlalu, sudah berbilang bulan dan tahun, entah sudah berapa lamanya, Marah Baganti dan Marintan, sudah menjadi suami istri. Kasih berpadu tiap hari, setapak tidak bercerai, semiang enggan berganggang. Ke lurah sama menurun, ke bukit

8) Sebutan perempuan Minangkabau

kabukik samo mandaki. Dek pandai babudi baso, kasajang mande djo bapak, jadi taruhan rumah nan gadang, pudjaan kawan dalam kampuang, gadang katliak kaslah sadonjo.

Ado kapado suatu hari, buruang basiuia diateh dahan, ajam bakukuak tadanga djauh, hati nan ramang-ramang kian, banjak takilan dalam hati, batjampua pangana djo nan rusuah.

Kunun di Puti Marintan Aluih, injo nan sadang duo badan, takana badan dirantau urang, tatjinto mande djo bapak, taragak kampuang halaman, sarato tapian tampek mandi.

Malihek rupo damikian, lalu bakato Marah Baganti. “Adiak kanduan Marintan Aluih, pasanang malah hati adiak, usah dikana djuo kababaliak!”

Kunun Puti Marintan Aluih, taganang aia di mato, ramuak rasonjo dalam hati, injo bakato bahibo-hibo. Djundjungan denai Marah Baganti, mukasuik kito alah sampai, takana denai nak babaliek pulang, tabajang tapian tampek mandi, takana kawan samo gadang, baitu djuo rumah nan gadang, alah sunji garan tu kini.

Alah hilang ajam panaiek bandua, nan indak baluluak lai. Alah kosong andjuang paranginan, alah kusuik banang ditanunan. Kunun di mande kanduang denai, mukin baliu sakik-sakik, alah kuruih garan agaknjo, rintang marindu siang malam.

“Djokok itu djuo nan adiak kana, ijo kasansai djuo malah denai. Djo siapa denai adiak tinggakan, balun mantjubo kito batjarai, balun kito sakali bapisah.

Salamo kito duduak bakawin, ijo lai basuo babapak denai, denai nan indak manumpang, dirumah gadang katirisan, ijo lai talago dibawah gunuang, banjak rasaki nan mandating, tabukak pantjarian kito baduo.

Alah dapek kito mambuek rumah, alah basawah djo baladang, barapo taranak kabau djawi, ajam itiak baitu pulo. Ameh perak kain djo badju, rasonjo indak ado nan kurang.

sama mendaki. Karena pandai bersopan santun, jadi kesayangan ayah ibu, jadi taruhan rumah gadang, pujaan kawan dalam kampung, besar kecil sayang semua.

Adalah pada suatu hari, burung berkicau di atas dahan, ayam berkokok dari jauh. Perasaan hati bergemuruh, risau bercampur cemas.

Puti Marintan sedang mengandung, teringat badan di rantau orang, terbayang mandeh dan bapak, rindu pada kampung halaman, serta tepian tempat mandi.

Melihat hal seperti itu, Marah Baganti pun berkata, “Adik Kandung Marintan Aluih, tenangkanlah pikiran dan hati, usah disebut untuk kembali.”

Tergenang air matanya, remuk rasanya di dalam hati. Ia berkata sambil menghibia, “Junjungan denai Marah Baganti, maksud kita sudah tercapai, denai teringat kembali pulang, terbayang tepian tempat mandi, terbayang kawan sama besar, begitu juga rumah gadang, pastilah sudah sunyi sekarang.

*Hilang ayam panaiak bandua, nan indak baluluak lai*⁹⁾. Sudah kosong anjung peranganin, sudah kusut benang di tenunan. Menyangkut mande kandung denai, mungkin sedang sakit-sakitan, sudah kurus badan beliau, siang malam menanggung rindu.”

“Kalau itu yang Adik mau, akan sengsara badan diri, dengan siapa denai tinggal, belum pernah kita bercerai, belum berpisah walau sekali.

Selama kita berumah tangga, benar yang dikatakan bapak, hidup kita tidaklah miskin, bak telaga di bawah gunung, banyak rezeki yang datang, terbuka pintu pencarian.

Sudah mampu membuat rumah, sudah bersawah dan berladang, beberapa ternak kerbau dan sapi, itik dan ayam ada juga. Emas perak kain dan baju, rasanya tidak ada yang kurang.

9) *Gambaran suasana kehilangan*

Tapi djokok adiak takana djuo, nak babaliak pulang, taban rasonjo tanah tampek bapidjak, sakahlah dahan tampek bagantuang, putuih tali tampek bagajuik, kamano denai mangabai lai.”

“Tuan denai Marah Baganti, di denai indak baduo hati. Djokok takana korong djo kampuang, indak namuah denai maninggakan, tuan katingga urang sadjo, apo lai denai kabasalin. Djokok sampai pambari Allah, santaro anak kito alah lahia, hanjo sabuah pintak denai, sampaikan bara kasih tuan, kito bao malah anak kito, pai mandjalang agak sakali, ijo malihek niniak injo, ka ateh gunuang Marapi.

“Bak mano pulo denai ka pai, badan denal sakasa nangko, laikoh dapek denai tabang, mandjadi bangso urang aluih.”

Galak bagumam Marintan Aluih, lalu bakato maso itu, “Kini baitu lah dek Tuan, djokok tuan lai amuah pai, isuak denai katokan rasionjo, nantikan dulu anak kito, amaknjo lahia kadunia, barangkek malah kito isuak.”

Heran tatjangang Marah Baganti, mandanga kato nan bak kian, apo rasionjo kolah garan, hati nan harok-harok tjameh, raso ka baa ukatu nak badjalan, habih siang baganti malam, amaknjo tibo diwakatu nan baiak, amaknjo sampai kakutiko nan elok.

Dek lamo bakalamoan, alah tjukuik pulo bulan njo, alah sampai sambilan bulan, lahialah anak Marintan Aluih, baranak surang laki-laki, rantjak nan bukan alang-alang. Gadangnjo bak dilambuak-lambuak, tingginjo bak didjundjuang-djundjuang, kasajangan mande djo bapak, djadi pamenan patang djo pagi, banamo Mantjajo Alam.

Ado kapado suatu hari, takana djandji maso itu, handak mambao anak kanduang, ka ateh gunuang Marapi, pai mandjalang mandeh kanduang, handak malihek niniak Mantjajo Alam.

Alah barangkek maso itu, didukuang Mantjajo Alam, ijo dek bapaknjo Marah Baganti. Banyaklah rimbo talalui, barapo sungai disubarangi, padang nan laweh dilampau, lalu mandaki hanjo lai.

Jika adik ingin kembali pulang, terban rasanya tanah yang diinjak, patah dahan tempat bergantung, putuslah tali tempat bergayut, kemana denai akan mengadu.”

“Tuan denai Marah Baganti, denai tidak pernah ragu. Jika rindu korong dan kampung, Tuan tidak denai tinggalkan, denai juga akan melahirkan.

Jika sampai pemberian Allah, jika anak kita sudah lahir, hanya satu permintaan denai, kita bawa anak pergi, mengunjungi kakek neneknya, ke atas Gunung Marapi.”

“Bagaimana mungkin denai pergi, badan denai sekasar ini. Mana bisa denai terbang, menjadi bangsa orang halus.”

Gelak bergumam Marintan Aluih, kemudian diapun berkata, “Sekarang dengarkan oleh Tuan, jika Tuan mau pergi, denai katakan rahasianya. Nantikan dulu anak lahir, baru kita akan berangkat.”

Heran tercengang Marah Baganti, mendengar perkataan itu. Hatinya bertanya-tanya, apa gerangan rahasianya. Ia semakin harap-harap cemas, menunggu waktu untuk berangkat, habis siang berganti malam, menunggu anaknya lahir.

Karena lama kelamaan, sudah sembilan bulan mengandung, lahirlah anak Puti Marintan, seorang anak laki-laki, yang gagah bukan kepalang. *Gadangnyo bak dilambuak-lambuak, tingginyo bak dijunjuang-junjuang¹⁰*, kesayangan mandeh dan bapaknya, jadi pamenang petang dan pagi, diberi nama Mancayo Alam.

Adalah pada suatu hari, teringat janji yang dahulu, hendak membawa Mancayo Alam, ke atas Gunung Marapi, menjelang mandeh kandung, melihat nenek Mancayo Alam.

Mereka pun mulai berangkat, didukung Mancayo Alam, oleh bapaknya Marah Baganti. Sudah banyak rimba dilalui, dan sungai yang diseberangi, padang yang luas dilampaui, lalu mereka pun mendaki.

10) *Cepat tumbuh besar*

Sapueh-pueh dek mandaki, manurun pulo maso itu, binatang rimbo badangusan, ula malingka ateh taduang, maintai dibaliak dahan, harimau malinteh-linteh djuo, tabiklah takuik maso itu, raso ka habih njaio badan, dilulua ula gadang-gadang, disuntiah dek biruang rimbo.

Alah panek garan tu kini, dek lah lamo manurun mandaki, lalu bakato Marintan Aluih, “Manolah tuan djanjo denai, alah djauhkita badjalan, alah panek tuan mandukuang, ijolah anak kanduang kito, mari kasiko denai gantikan!”

Mandjawab Marah Baganti, paluahlah rinai dikaniangnjo, pungguangnjo lah basah pulo,

“Bialah denai mandukuangnjo, rimbo gadang nan kito tampuah, barapo pulo pasawangan sadjo. Taruihkan sajo kita malah djalan.”

Dek lamo lambek didjalan, alah mandata maso itu, manampuah padang ribu-ribu, tampak talago dari djauh. Lalu bakato Puti Marintan Aluih, “Manolah tuan djundjuangan denai, alah tibo garan kito, ditalago Pintjuran Puti. Samintaro hari balan tinggi, elok basigiro malah kito, nak dapek djuo kito tibo, dihari nan sahari nangko, ijo dirumah mande kito, alah raso basuo garan tu kini.”

“Djokok Baitu kato, adiak denai manuruik tantang nantun, apokoh karadjo badan denai amak denai langsung pulo.”

“Basugiro malah kito, ijo di Pintjuran Puti nangko. Djokok kito alah mandi, badan barubah hanjo lai, tubuah nan kasa djadi aluih. Pamandangan barubah maso itu, sagalo nan gaib alah ka nampak. Usah tçan takajdjuik-kadjuik, ataupun gamang sasudah iko.”

Turunlah mareko maso itu, masuak kadalam talago, Pintjuran Puti bakatjim mandi, dalam aia tingkah batingkah, katjimpuang kaki babaleh dengan katjimpuang tangan, rami bunjinjo bak talempong.

Ado sabanta antaronjo. galaklah Puti Marintan aluih. galaknjo badarai-darai. “Bak mano parasaan tuan, apo pikiran tuan kini. tubuah kito alah aluih. Djokok lalu urang disiko, kito nan indak nampak dek injo.”

Sepuas-puas mendaki, lalu kemudian menurun, binatang rimba berdengusan, ular melingkar di atas *kataduang*¹¹, mengintai di balik dahan, harimau melintas di jalan. Mereka pun menjadi takut, serasa hilang nyawa di badan, dilulur ular-ular besar, dicabik-cabik beruang hutan.

Mereka pun merasa penat, karena telah lama mendaki, Marintan Aluih pun berkata, “Tuan Kandung denai, sudah jauh kita berjalan, sudah penat Tuan mendukung, marilah denai gantikan.”

Marah Baganti pun menjawab, peluhnya rinai di kening, punggungnya pun sudah basah.

“Biarlah denai yang mendukungnya, rimba raya yang kita tempuh, berapa banyak pesawangan, terus saja kita berjalan.”

Karena lama di perjalanan, bersua jalan mendatar, menempuh padang ilalang, terlihat telaga dari situ. Puti Marintan Aluih berkata, “Tuan kita sudah sampai, di telaga Pincuran Puti. Sementara hari belum tinggi, lebih baik kita bersegera, agar sampai di hari ini. Wajah mandeh sudah terbayang.”

“Jika begitu kata Adik, denai hanya menurut saja, apa yang akan denai lakukan?”

“Marilah kita bergegas, menuju Pincuran Puti. Jika kita sudah mandi, badan akan segera berubah, tubuh yang kasar menjadi halus. Pemandangan akan berubah, seketika, yang gaib akan kelihatan. Usah Tuan terkejut-kejut, atau gamang sesudah itu.”

Mereka pun turun dan masuk, ke dalam Pincuran Puti, mandi berkecimpung-kecimpung, kecimpung kaki berbalas tangan, ramai bunyinya bak telempong.

Tak lama setelah itu, Puti Marintan pun tergelak, tawanya berderai-derai. “Bagaimana perasaan Tuan, apa yang Tuan rasakan kini? Tubuh kita sudah halus. Jika orang lewat di sini, mereka tidak akan melihat kita.”

11) Nama pohon

Sungguh takadjuik Marah Baganti, dilihek badan alah barubah, baniang sadjo bak tjando katjo, djaniah bak mato kutjiang. Batjampua heran djo tatjangang:

“Adiak kanduang Marintan Aluih, bak apo iko agaknjo badan, denai bak raso bajang-bajang, tagamang bana raso hati, raso malajang diudaro. Manolah adiak kanduang denai, tolong patjikkan badan denai!”

Kunun Puti Marintan Aluih, mandanga kato nan bak kian, riang hatinjo bukan main. “Usahlah tuan gamang bana, indak mangapo itu tuan, tjubo lihek itu dek tuan, arah kalua tabek nangko, lai kok ado tuan manampak, rumah gadang bususun-susun, lumbuang padi baliritan, djalan rami labuah nan golong.”

Alah mandjanguak Marah Baganti, malihek kalua tabek nantun. Nampaklah urang hilia mudiak, rami nan bukan alang-alang, barapo rumah gadang-gadang, rumah baatok idjuak, batatah baukia-ukia, ukia bapilin aka tjino, rumah gondjong batatah timah, baandjuang bamego-mego.

“Heran bana denai mamandang, dari mano datangnya nan banjak nangko, rami bana urang di siko, rantjak bana nagari nangko, kajo-kajo panduduaknjo.”

Bakato pulo Marintan Aluih, bakato sambia bakutjikkak, “Manolah tuan djanjo denai, adopun nagari nangko, bukannya datang kamudian, bukannya turun dari langik, hanjo saukatu tuan batubuah kasa, indaklah djaleh dek mato kito. Katiko kito lalu dirimbo tjako, bukannya lalu dirimbo rajo, hanjo malewek nagari djuo, hanjo indak nampak ulieh mato, karano kito batubuah kasa. Itu sababnjo mak, dilarang djokok lalu dirimbo rajo, muluik nan usah tadorong-dorong, kato nan usah talompek-lompek, karano rimbo ado paunjinjo.”

“Adiak denai Marintan Aluih, tagamang bana badan denai. Ba apo aka pado denai, djokok kito nak babaliak pulang, rusuahlah denai tantang nantun, santano tubuah indak namuah kasa lai.

Sungguh terkejut Marah Baganti, melihat badannya sudah berubah, menjadi bening seperti kaca, jernih seperti mata kucing. Bercampur heran dan tercengang,

“Adik Kandung Marintan Aluih, mengapa begini badan denai, seperti bayang-bayang. Tergamang rasanya hati, serasa melayang di udara. Adik kandung Marintan Aluih, tolong pegangkan badan denai.”

Puti Marintan Aluih, yang mendengar kata begitu, hatinya riang bukan kepalang. “Janganlah Tuan terlalu gamang, hal itu tidaklah mengapa. Cobalah lihat ke luar kolam, bisakah Tuan melihat, rumah gadang bersusun-susun, lumbung padi bersusun, jalan ramai lebuah yang lurus.”

Marah Baganti pun melihat, ke arah luar kolam itu. Nampaklah orang hilir mudik, ramainya bukan kepalang, beberapa rumah gadang, rumah yang beratap ijuk, bertatah dan berukir-ukir, ukiran berpilin akar cina, rumah gonjong bertatah timah, beranjung bermega-mega.

“Sangat heran denai melihat, dari mana datangnya orang, mengapa seramai ini, rancak betul negerinya, kaya-kaya penduduknya.”

Berkata Marintan Aluih, “Tuan Kandung Marah Baganti, adapun negeri ini, bukanya datang kemudian, bukannya turun dari langit, sewaktu Tuan bertubuh kasar, tidaklah bisa melihatnya.

Ketika melewati rimba, itu bukan rimba belantara, kita lewat di negeri ini, namun tidak terlihat mata, karena kita bertubuh kasar. Itu sebabnya maka dilarang, jika lalu di rimba raya, mulut jangan sampai terdorong, kata usah sampai terlompat, karena rimba berpenghuni.”

“Adik denai Marintan Aluih, tergamang betul badan denai. Bagaimana denai kembali, denai rusuh tentang itu, tubuh tidak bisa

Alamaek ka laruik dagang sansai, alamek indak kabasuo korong kampuang, alamaik katingga tapian tampek mandi, ka baapo kolah kato mande!”

Galak badarai Marintan Aluih, kato badjawek djo garah sadjo.

Dek lamo lambek disanan, alah manudju kadalam kampuang, taruih sakali karumah mande.

Habih hari babilang pakan, bulan baganti dengan tahun, alah bamusim pulo disanan. Kunun di Marah Baganti, hati nan djauh-djauh sadjo, banjak tapikia maso itu.

Ado kapado suatu hari, malihek rupo damikian, bakato Puti Marintan Aluih: “Manolah Tuan djanjo denai, anak kito Mantjajo. Alam, gadangnjo bak dilambuak-lambuak, tinggi njo bak di djundjuang-djundjuang. Sananglah hati maso kini, tapi djaheknjo bukan alang kapalang, gilo batjakak tiok hari, indak ado kabakeh takuik, takato bana kabaraniannjo.”

“Adiak kanduang Marintan Aluih, anak kito ijo lah gadang, sadang elok kapamenan, buah hati limpo bakuruang, ubek djariah palarai damam, sidingin tanpa dikapalo.”

Bakato pulo Marintan Aluih, bakato bahibo-hibo, “Hanjo sabuah nan taraso, Tuan nan indak sanang disiko. Mangapo Tuan rusuah sadjo, gilo bamanuang tiok hari, apo nan kurang pado kito? Djokok Tuan lai takana, jo didjandji nan dahulu, djokok indak samo ditjari, nan ado samo dimakan, kalurah samo manurun, kabukik samo mandaki, sapantun aua dengan tabiang, sakik sanang bagi baduo, kan baitu djandji kito.”

“Mandanga kato nan bak kian, duduak tamanuang Marah Baganti, batambah laruik dalam hati,

“Adiak kanduang Marintan Aluih, mangopo adiak bakato bak nantun, denai nan balun barubah dari dahulu.”

kasar lagi. Akan sansai badan diri, tidak bertemu orang kampung, tinggal tepian tempat mandi. Apalah kata mandeh kandung.”

Gelak berderai Puti Marintan Aluih. Tanya dijawab dengan canda.

Karena sudah lama di sana, mereka berjalan masuk kampung, langsung ke rumah mandeh kandung.

Habis hari berbilang pekan, bulan berganti dengan tahun, sudah bermusim pula di sana. Marah Baganti terlihat muram, banyak terpikir di dalam hati.

Adalah pada suatu hari, melihat hal yang demikian, Puti Marintan pun berkata, “Tuan Kandung Marah Baganti, anak kita Mancayo Alam, “besarnya bak dilambuk-lambuk, tingginya bak dijunjung-junjuang.” Senanglah hati melihatnya, tapi nakalnya bukan kepalang, suka berkelahi setiap hari, tidak pernah merasa takut, sangat terkenal keberaniannya.”

“Adik Kandung Maritan Aluih, anak kita memang sudah besar, bisa jadi teman bermain, *buah hati limpo bakuruang*¹², obat jerih pelera deman, *sidingin tanpa di kapalo*¹³.”

Berkata pula Marintan Aluih, berkata sambil berhibah-hiba. “Hanya satu yang terasa, Tuan tidak senang di sini. Mengapa Tuan rusuh saja, gila bermenung tiap hari. apa yang kurang pada kita? Jika Tuan ingat janji dulu, jika tidak sama dicari, yang ada sama dimakan, ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki, sepantun aur dengan tebing, sakit senang ditanggung berdua. Itu janji kita dahulu.”

Mendengar kata demikian, duduk termenung Marah Baganti. Bertambah larut sedih di hati.

“Adik Kandung Marintan Aluih, mengapa Adik berkata itu, denai tidak pernah berubah.”

12) *Ungkapan sayang kepada anak*

13) *Penawar*

Bakato pulo Marintan Aluih, “Sungguah samantang pun baitu, djokok Tuan barusuah hati, hibolah denai mamikiakan, apo taragak pado Tuan, kok djauh buliah denai djalang, djokok dakok buliah denai djapulk, tjobo katokan pado denai!”

Kunun di Marah Baganti, mandanga kato Marintan Aluih, tarumuak rasonjo paratian. Kadikatokan batarang-tarang, kok njo tahibo hati Marintan, kaditahan sedjo dalam hati, ramuak rasonjo paratian, duduaq tagak bahati laro. Lalu bakato Marah Baganti.

“Adiak kanduang Marintan Aluih, dangakan bana kato denai, alah bamusim denai disiko, alah babilang bulan djo tahun. Katjiak baru anak kito, kini lah pandai bamain surang.”

Manolah adiak djanjo denai, taragak bana denai nak babaliak pulang, tatjinto mande djo bapak, takana tapian tampek mandi. Kini apo katenggang badan denai, badan denai sa aluih nangko.”

“Djokok itu nan Tuan katokan, mangapo pulo bahibo hati, mangapo dibao bamanuang sadjo, kuruih malah Tuan disiko. Mangapo Tuan haniangkan sadjo, mangapo diranguah kadado surang. Djokok taragak nan tuan katokan, denai alah mantjobo pulo, ramuak rasonjo dalam hati. Dapek dek denai marasakan, samaso denai di kampuang Tuan.

Ijo bana itu Tuan, satinggi-tinggi malantiang, djatuahnjo katanah djuo, sadjauh-djauh tabang bangau, enggoknjo kakubangan djuo, biaso sadjo itu Tuan, tandonjo awak banagari, lai ba korong djo bakampuang.”

Sanang hatinjo Marah Baganti, mandanga kato Marintan Aluih. Tabukak rasonjo kiro-kiro, djanieh dalam paratian. Lalu bakato maso itu, “Sababnjo denai bahaniang diri, makonjo indak denai sabuik, djokok adiak salah tarimo, dikatokan denai maubahi, sagalo djandji nan di padan, dikatokan denai indak kasiah, pado anak, barubah hati pado adiak.

Itu bana nan marusuah, njampang tasuo nan bak nantun, djauh tahibo dalam hati. Itu sababnjo denai haniang, mangkonjo indak mangato-ngato.”

Menjawab pula Marintan Aluih, “Walaupun memang seperti itu, jika Tuan berusuh hati, hiba denai melihatnya. Apa yang Tuan inginkan, kalau jauh akan denai turut, kalau dekat akan denai jempuit. Coba katakan kepada denai.”

Mendengar kata demikian, Marah Baganti semakin remuk. Jika dikatakan terus terang, hiba hati Marintan Aluih. Jika disimpan di dalam hati, semakin remuk rasa di dada, duduk tegak berhati sedih. Marah Baganti pun berkata.

“Adik Kandung Marintan Aluih, dengarkanlah kata denai, sudah bermusim denai di sini, sudah berbilang bulan dan tahun. Sedari kecil anak kita, sampai pandai bermain sendiri.

Adik Kandung Marintan Aluih, sudah rindu denai ingin pulang. Teringat mande dan bapak, teringat tepian tempat mandi. Apa yang bisa denai lakukan, badan denai sehalus ini.”

“Kalau itu yang Tuan katakan, mengapa pula berhibah hati, mengapa dibawa bermenung, bisa kurus badan Tuan. Mengapa Tuan diam saja, mengapa Tuan simpan sendiri. Jika rindu yang Tuan katakan, denai pernah mengalaminya, remuk rasanya di dalam hati. Denai bisa merasakannya, ketika denai di kampung Tuan.

Setinggi-tinggi melanting, jatuhnya ke tanah juga. Sejauh-jauh terbang bangau, hinggapnya di kubangan juga. Itu hal yang biasa Tuan, tandanya berkorong dan berkampung.”

Senang hatinya Marah Baganti, mendengar jawapan Marintan Aluih. Perasaannya menjadi tenang, pikiran menjadi jernih. Lalu ia pun berkata, “Sebabnya denai berdiam diri, makanya tidak denai katakan, takut adik salah terima. Dikatakan denai mengingkari, semua janji yang terucap, dikatakan denai tidak sayang, kepada Mancayo Alam, atau berubah kepada adik.

Itulah yang merusuh, jika terjadi seperti itu, makin terhiba di dalam hati. Itulah makanya denai diam, tidak berkata apa-apa.”

Galak tasanjum Marintan Aluih, lalu bakato njo lai, “Tuan denai dangakan malah, dek denai indak baitu, hibo Tuan rusuah didenai, sakik Tuan padiah di denai.

Djokok ijo Tuan nak babaliak pulang, malihek korong kampuang tuan, hanjo sabuah pinto denai, lakeh Tuan pulang kamari. Idjan lamo kami ditinggakan, tatjangguang malah anak kito, tagamang Mantjajo Alam siapa dek denai.”

“Djokok baitu kato adiak, sananglah hati mandangkalan, djokok lai izin adiak, ijo denai nak malihek mande. Tapi bak mano denai ka pai, badan nan bak tjando iko, tubuah denai saaluih nangko.”

Hibo hatinjo Marintan Aluih, malihek kurenah Marah Baganti, roman baputuih aso sadjo,

“Tantangan ditubuah Tuan, buliah pulo dikasa kan baliak, tapi sabalun rasionjo denai katokan, badjandjilah Tuan pado denai, Tuan nan indak kamungkia djandi, kasiah Tuan indak kapupua, tjinto nan indak baubahi.”

Kunun Marah Baganti, taganang aia matonjo, djauh tahibo dalam hati, ramuak rasonjo paratian, kasiah dianak bukan kapalang, hibo rasonjo kabatjarai. Tapi taragak di mande indak tabado, nampak pudiang di halaman, tabajang pinang nan linggajunan, baitu djuo kawan samo gadang, sarato tapian tampaek mandi. Bakato bahibo-hibo, “Manolah adiak kanduang denai, dek denai indak baulang, saedaran gunuang marapi, salurah batang Bangkaweh, adiak surang nan tampek hati, mangapo di adiak baulang djuo. Ameh batampo indak kalantjuang, taanta katiang arasj, kabawah takasiak bulan, ka ateh ta ambun djantan.”

“Djokok lah baitu bana kato Tuan, sananglah pulo hati denai, denai lapeh djo hati sutji, sarato muko nan djaniah, denai lapeh djo doa pakauaran. Pailah Tuan turun babaruah, satibo Tuan di Tabek Patah, mandilah Tuan agak sabanta. Disanan tubuah mandjadi kasa. Tapi lakeh Tuan babaliak, mandi pulo di Pintjuran Puti, ditalago dibawah gunuang, amak aluih pulo badan Tuan.”

Gelak tersenyum Marintan Aluih, lalu berkata saat itu, “Tuan denai tolong dengarkan, bagi denai tidak begitu, Tuan sedih denai rusuh, Tuan sakit denai pedih.

Jika betul Tuan hendak pulang, melihat korong kampung, hanya satu permintaan denai, lekaslah Tuan kembali. Jangan lama kami ditiggalkan, canggung malah anak kita, tergamang Mancayo Alam, pada siapa denai bermanja.”

“Jika begitu kata Adik, senang hati mendenganya, jika Adik memberi izin, denai hendak melihat mandeh. Bagaimana mungkin denai pergi, badan halus seperti ini.”

Hiba hatinya Marintan Aluih, melihat sikap Marah Baganti, seperti berputus asa saja.

“Tubuh Tuan bisa kasar lagi, sebelum denai katakan, denai ingin Tuan berjanji, berjanjilah Tuan pada denai, tidak akan mungkir janji, kasih Tuan tidak akan hilang, cinta Tuan tidak berubah.”

Marah Baganti bersedih, terhiba di dalam hatinya, remuk rasanya di dalam dada, kasih ke anak bukan kepalang, hiba rasanya untuk berpisah. Tetapi rindu kepada mande, sungguh tidak tertanggungkan, sudah nampak puding di halaman, terbayang pinang bergelantungan, begitupun teman sama besar, serta tepian tempat mandi. Berkata sambil berhiba-hiba. “Adik Kandung Marintan Aluih, denai berkata hanya sekali, selingkarun Gunung Marapi, seluruh batang Bangkaweh, hanya adik tempatan hati, mengapa adik masih ragu. *Ameh batampo indak kalancuang, taanta ka tiang arasy, ka bawah takasiak bulan, ka ateh taambun jantan*¹⁴.

“Jika begitu kata Tuan, hati denai menjadi tenang, denai lepas dengan hati suci, serta dengan muka yang jernih. Denai lepas dengan doa. Pergilah Tuan turun ke hilir, setibanya di Tabek Patah, mandilah Tuan sebentar saja. Tubuh Tuan akan kasar lagi. Tapi lekaslah Tuan kembali, mandi pula di Pincuran Puti, di telaga di bawah gunung, tubuh Tuan akan halus lagi.”

14) Keputusan yang bulat

Mandanga kato nan bak kian, heran tatjangang Marah Baganti, bakuak rasonjo kabuik dalam, tabukak pikiran maso itu. Dipaluaknjo Marintan Aluih, kasiah bapadu maso itu.

“Adiak kanduang Marintan Aluih, hibo rasonjo hati denai, akan batjarai djo anak kanduang, gampua rasonjo darah dagiang.

Hanjo sabuah pintak denai, karano badjalan djauh bana, bakato indak sadang sapatah, badjalan indak sadang salangkah, baiak ditjinto buruak, kok tibo santano malang badan denai, indak lakeh denai baballak, ataupun tjilako nan manimpo, njao didalam tangan Allah.

Iko galang aka baha, nan diambiak dilaulik basa, bapaluik djo ula bidai, batuah nan bukan alang, tolong lakekkan katangan anak kito, pasangkan disebelah tangan kanannjo. Idjan talakekkan disabalah kida, tilakonjo tibo sakali, saribu siang saribu malam, kutuak mamakan maso itu. Tapi djokok lai kanai pasangnjo, Indaklah Injo talok dek basi, indak dimakan biso kawi, tahan tapo basidingkek, tahan putaliang badju basi. Ikolah pusako niniak denai, urang batuah hiduik-hiduik, patjik pitaruah adiak kanduang, amaknjo salamek anak kito.”

Mandanga kato Marah Baganti, sananglah hati Puti Marintan Aluih, lalu diambiaknjo galang nantun, dilatakkannjo dibawah banta, sambia bakato maso itu, “Manolah Tuan djanjo denai, pitaruan Tuan denai kanakan, indak ka lupu itu dek denai, dipatjik arek dibuhua mati.”

Kunun dimalam samalam nantun, sapitjjang indak talalokkan, gilo batjumbu djo bagurau, namonjo urang mudo-mudo, namonjo kasiah ka dibao ba jalan djauh, antah pabilo kabasuo lai, rantau djauh nan kadidjalang, barapo rimbo pasawangan,

Diambiak anak lalu didukuang, ditangisi Mantjajo Alam jo dek bapaknja Marah Baganti, hibo lah hati kasadonjo. saisi rumah nan gadang malihek kurenah bapak djo anaknjo, luluah rasonjo dalam hati, sapantun katjo ditimpo batu, aia mato badarai darai, bak maniak putuuh pangarang.

Mendengar kata seperti itu, heran tercengang Marah Baganti, pikirannya jadi terbuka. Dipeluknya Marintan Aluih, berpadu kasih waktu itu,

“Adik Kandung Marintan Aluih, hiba rasanya hati denai, berpisah dengan anak kandung, seluruh tubuh terasa hancur.

Hanya satu permintaan denai, karena akan berjalan jauh. Berkata tidak cukup sepatah, berjalan tidak cukup selangkah. Jika terjadi hal yang buruk, kalau malang menimpa denai, denai tidak lekas kembali, atau celaka yang menimpa, nyawa di dalam tangan Allah.

Gelang bernama akar bahar, yang diambil di laut basa, berpialut ular melingkar, yang bertuah alang kepalang. Pasangkan di tangan anak, pasangkan di tangan kanan. Jangan dipasang sebelah kiri, celaka akan menimpa, seribu siang seribu malam, akan dimakan kutukan. Jika dipasang dengan benar, dia akan kebal besi, tidak dimakan *bisa kawi*¹⁹, tahan *tapo basijingkek*²⁰, tahan *putaling*²¹ baju besi. Inilah pusaka warisan, orang hidup yang bertuah. Peganglah erat amanat ini, agar selamat anak kita.”

Mendengar perkataan Marah Baganti, senanglah hati Puti Marintan Aluih. Diambilnya gelang tersebut, diletakkannya di bawah bantal, sampai berkata sungguh-sungguh,

“Tuan Kandung Marah Baganti, pesan Tuan denai pegang erat, tidak akan denai lupakan, dipegang erat dibuhul mati.”

Konon pada malam itu, sepicingspun tidak tertidur, asyik bercumbu dan bercanda, kasih akan berjalan jauh, entah kapan bersua lagi, rantau jauh yang akan dijelang, berapa rimba dan pesawangan.

Diambil anak lalu didukung, ditangisi Mancayo Alam, hibalah hati semuanya, melihat laku bapak dan anak, luluh rasanya di dalam hati, sepantun kaca ditimpa batu, air mata jatuh berderai, seperti manik putus pengarang.

Ramilah urang badatangan, malapeh Marah Baganti, badjawek salam maso itu, dilapeh djo pakauran.

Alah satahun duo tahun, tjukiik garan sapuluah tahun. Kunun di Marah Baganti, kaba tidak barito tido, antah lai sampai kakampuangnjo, antah moh mati dalam rimbo, antah moh hanjuik dalam sungai, dibao hanjuik kamuaro.

Adopun Mantjajo Alam, alah mandjadi urang mudo, bagak nan bukan main-main, batjakak pantang baralah, bakato pantang marandah. Gilo bamain tiok hari, pai barambuang sipak rago, sarato batandiang ratjak kudo.

Ado kapado suatu hari, datang injo bagageh gageh, mukonjo nan merah-merah padam, d ibawah baru lah mahimbau,

“O. mande Mande Manolah mande kandung denai! Bukakkanlah pintu denai kanaik.”

Tjameh rasonjo Marintan Aluih, mandanga anak mahimbau, djauah sungguah takadjuik bundo kandung, balari sakali mambukak pintu.

“Anak denai Mantjajo Alam, mangapo anak ba gageh-gageh, angkuah talalah djo takadja, apo tadjadi pado anak?”

“O mande djo den dimande, eloklah kito pai dari siko. Djokok lamo kito disiko, amuah batjakak tiok hari, indak denai katakuik diurang. Derai dihino dibari malu. dikatoken denai anak dapek. dikatoken denai indak babapak, anak gampang urang dunia.”

“Anak denai mantjajo Alam, mangapo anak tarabo, kanapo didangkalan kato urang, banjak kato bagalau, usah dipaturuikkan darah mudo, indak elok urang parabo, urang parabo hilang aka, indak elok urang panggamang, urang panggamang mati djatuah, urang pandingin mati hanjuik, urang pendareh dalam kanai.”

Ramailah orang berdatangan, melepas Marah Baganti, pergi dilepas dengan doa.

Sudah setahun dua tahun, cukup sudah sepuluh tahun. Menyangkut Marah Baganti, tidak ada kabar dan berita, entah sudah sampai ke kampungnya, entah mati di dalam rimba, entah hanyut di dalam sungai, dibawa arus ke muara.

Adapun si Mancayo Alam, tumbuh menjadi anak muda, berani yang bukan kepalang, berkelahi pantang kalah, berkata pantang merendah. Asyik bermain setiap hari, sibuk bertanding sepak raga, serta bertanding pacu kuda.

Adalah pada suatu hari, ia pulang tergopoh-gopoh, mukanya merah-merah padam, di luar rumah langsung memanggil.

“Oi, Mande Kandung bukalah pintu, denai akan naik ke rumah.”

Marintan Aluih sangat cemas, mendengar anaknya memanggil, sungguh terkejut mande kandung, ia langsung membuka pintu.

“Anak Kandung Mancayo Alam, mengapa anak tergopoh-gopoh. Apa yang terjadi pada anak.”

“Wahai Mande kandung denai, sebaiknya pergi dari sini. Jika lama kita di sini, berkelahi setiap hari, tidak denai takut dengan orang. Denai dihina diberi malu, dikatakan denai anak dapat, disebut denai tidak berbapak, anak haram orang dunia.”

“Anak denai Mancayo Alam, mengapa anak marah-marah, mengapa didengar kata orang, kata banyak kata bergalau, usah diturutkan darah muda, tidak baik orang pemarah, orang pemarah pendek akal, tidak elok orang penggamang, orang penggamang mati jatuh, orang pendingin mati hanyut, orang yang tergesa-gesa, salah dalam melangkah.”

Mandanga kato mande kanduang, sanang saketek dalam hati. Hati nan paneh djadi dingin, alah takana din an bana, diuruik dado maso itu, pajah raso djo manahan hati.

“Manolah mandeh djanjo denai, indaklah denai marabou-rabo sadjo, denai diudji ditjubo-tjubo ijo dek urang naagri nangko. Tapi satapak denai indak kasuruik, salangkah indak kakumbali. Sadjak katjiak banamo laki-laki.

Hanjo nan marusuah dihati denai, kok lamo kito disiko, mungkin mati dek denai padja-padja nantun. Sabalun tadjadi nan bak nantun. Kok bapak denai ijo urang dunia, eloklah kito pai kasanan.

Mandanga kato Mantjajo Alam, tasingguang hati Marintan Aluih, rasonjo indak tabado, bakato sambia manangih,

“Usah disabuik tu nak kanduang, djauah tahibo dalam hati.”

“Mangapo mande barusuah hati, mangapo mande manangih-nangih?”

“Tantangan di bapak anak kanduang, antah hiduik antak moh mati, pasan indak barito tido. Katjiak baru anak maso itu, mulo baliu kabadjalan, kini anak alah gadang, balunlah djuo baliu babaliak.

Njampang lah mati bapak anak, djo siapa kito ka di sanan, alang rumiknjo manompang hiduik, badagang dinagari urang, awak nan indak sabangso pulo, urang manusia awak mambang. Indak mande sangko ka bak nangko, eloklah kito disiko djuo.”

“Kasansai djuo malah kito disiko, sakik sanang tak sanang, disiko rumik disanan sarik, ka ba apo kolah kasudahannjo, apo katenggang badan kito. Kini baitulah dek mande, bialah denai pai surang, pai mantjari bapak kanduang.”

Tasunguik Marintan Aluih, aia mato iriang gumiriang, batambah sansai paratian, raso kabalah dalam dado, bakato sambia manangih, taisak tasadu, “Anak denai Mantjalo Alam, usah disabuik duo kali, anak kapai dari siko, akan maninggakan mande kanduang.

Mendengar kata mande kandung, hatinya sedikit jadi tenang. Hati yang panas menjadi dingin, sudah teringat hal yang benar, diurut dada waktu itu, susah rasanya menahan hati.

“Wahai Mande Kandung denai, bukan denai marah-marah, denai diuji dicoba-coba. Setapak denai tidak surut, selangkah tidak mundur. Sejak kecil bernama laki-laki.

Hanya yang merusuh di hati, jika lama kita di sini, akan berhutang badan diri, mungkin mati anak-anak itu. Sebelum terjadi hal itu, jika bapak denai orang dunia, lebih baik pergi ke sana.”

Mendengar kata Mancayo Alam, sangat hiba hati Marintan Aluih, sakitnya tidak terkira, sambil menangis ia berkata, “Jangan anak berkata begitu, sangat hiba di dalam hati.”

“Mengapa Mande berusuh hati, mengapa Mande menangis-nangis?”

“Tentang bapak Anak Kandung, entah hidup entah sudah mati, kabar tidak berita tidak. Anak masih kecil waktu itu, bapak sudah pergi berjalan, sudah besar anak kini, bapak juga belum kembali.

Andai sudah mati bapak anak, dengan siapa kita di sana. Betapa rumit menumpang hidup, kita tinggal di negeri orang, kita tidak sebangsa pula. Mereka bangsa manusia, kita berasal dari mambang. Tidak disangka seperti ini, baiknya kita di sini saja.”

“Akan sansai juga di sini, sakit di sana susah di sini, di sini rumit di sana sulit, entah apa kesudahannya, entah bagaimana nasib kita. Denai akan pergi sendiri, pergi mencari bapak kandung.”

Terisak Marintan Aluih, air mata jatuh beriringan, bertambah hancur perasaan, rasa akan belah di dada, berkata sambil tersedu, “Anak denai Mancayo Alam, usah dikatakan dua kali, anak akan pergi dari sini, meninggalkan mande kandung.

Kasiah tadorong pada anak, indak dapek dibao djauh. Mande indak namuah ditinggakan, idjan disabuik djuo kabadjalan, ruruik rasonja darah dagiang.

Tantangan dikato urang banjak. pakoklah sadjo talingo anak, urang edan kito ka gilo, rang pasiak kito ka mabuak. Hiboi malah badan denai, anak kaganti bapak kanduang.”

Malihek mande damikian, bahibo hati roman nantun, manakua Mantjajo Alam, hilang akanjo ma mikiakan. Apo gunonjo disabuik djuo djokok mande barusuah hati, akan manjansaikan mande sadjo. Lalu bakato hanjo lai,

“Djokok baitu kato mande, denai manuruik tantang nantun, kini denai pai kagalangang, pai barambuang sipak raga, banjak bakumpua anak mambang, barami-rami garan tu kini, batandiing ruduih main padang, maudji kapandajan ratjak kudo, denai ka pai kini djuo.”

Alah turun Mantjajo Alam, taruih sakali naiak kudo balang baroatji, disunduak marapuih tanah, kaniang mandaun bodi, ngiehnjo bunji rang maimbau, kakinjo putiah ka ampeknjo, bapalano ameh batali suto.

Alah manduo-duo ketek, mandarap didjalan rajo, ganto babunji maso itu, tingkah-batingkah bak talemping, bareno hati nan mandanga, angkuah bapakasiah djo pitunang.

Barapo anak dewi-dewi, sarato mambang dengan pari, badjanguakan kalua tingkok tagerai rambuik nan pandjang, kadja bakadja ateh andjuang, kusuik banang ditinggakan, mandanga ganto kudo Mantjajo Alam. Barabuik gadih maso itu, handak malihek urang mudo, gagah nan bukan alang-alang, rabuitan gadih dinagari. Malihek pakaian Mantjajo Alam, turak turai biludu gandum, balahan badju disarugo, ditanun anak bidodari, suto kusuik badjuloh sudah, indak dapek ditiru lai.

Sibia batanti banang ameh, intan djo pudu ba bagandiangan, heran tatjangang mamandangi, pagi-pagi ronjo kuniang, tengah hari

Kasih terdorong kepada Anak, tidak dapat dibawa jauh. Mandeh tidak mau ditinggalkan. Jangan disebut sekali lagi, kalau Anak akan berjalan, luluh rasanya darah daging.

Apa yang dikatakan orang banyak, tutup saja telinga Anak, orang edan kita gila, orang pasik kita mabuk. Hiba hati badan denai, Anak pengganti bapak kandung.”

Melihat mande berhiba hati, Mancayo menekurkan wajahnya. Ia sudah kehabisan akal. Apa yang mau dikatakan, jika mande berusuh hati, membuat mande menderita. Ia pun berkata waktu itu, “Jika begitu kata Mande, denai hanya menurut saja, kini denai akan ke gelanggang, ingin bertanding sepak raga, banyak berkumpul anak mambang, beramai-ramai di lapangan, bertanding rudus bermain pedang, bertanding memacu kuda, kini denai akan ke sana.”

Sesudah Mancayo turun, langsung naik ke punggung kuda, kuda belang baroaci, kepalanya menyapu tanah, keningnya menggosok badan, lenguhnya seperti diimbau, kakinya putih keempatnya, berpelana emas tali sutra.

Sudah melenguh-lenguh kecil, berjalan di jalanan raja, genta berbunyi waktu itu. Tingkah bertingkah bak talempong. Terlenu hati yang mendengar, angkuh berpekasih dan pitunang.

Beberapa anak dewi-dewi, serta mambang dengan peri, menjengukkan kepala keluar, tergerai rambut yang panjang, kejar berkejar di atas anjung, kusut benang ditinggalkan, mendengar genta kuda si Mancayo. Berebut gadis hendak melihat, orang gagah bukan kepalang, rebutan gadis dalam kampung. Melihat pakaian si Mancayo, baju berbahan beludru, pakaian orang di surga, ditenun anak bidadari, sutra kusut baju sudah selesai, tidak akan dapat ditiru lagi.

Sibirnya berbalut benang emas, intan dan *pudi*¹⁵ berjejeran, heran tercengang memandangi, pagi-pagi merona kuning, tengah

15) *Mutiara*

rononjo hidjau, patang-patang nyo limbajuang, djokok dilipek sabalun kuku djokok dikambang saleba alam, heran mamandang kasadonjo.

Tabang balam mambubuang tinggi
Enggok di ateh pintu bandua;
Djokok malam djadi buah mimpi
Malapeh niek dengan kaua.

Antah barapolah lamonjo, tasabuik pulo Marah Baganti, takana di anak kanduang, diri batjinto di Puti Marintan Aluih. Alah lamo bana ditinggakan, alah babilang musim djo tahun. Kini taragak nak babaliak, malihek anak ka ateh gunuang, alah gadang garan tu kini, ijo ka rantjak Mantjojo Alam, djadi rabuitan reno gadih.

Mato nan indak amuah lalok, siang malam di mabuak rindu, raso basuo dirasian, bakutjidak di dalam mimpi. Indak tatahan raso hati, handak mandjalang anak kanduang, kadibao ka ateh dunia, supajo dilihek mandeh kanduang

Ado kapado suatu hari, alah barangkek Marah Baganti, dilalui labuah nan pandjang. Lapeh pulo dari sanan, manudju rimbo hanjo lai.

Dek lamo lambek didjalan, alah panek manurun mandaki, sampailah injo katalago Pintjuran Puti. Galak tasanjum Marah Baganti, tasengeang kaduri surang, badan nan kasa kadjadi aluih, barapo kadjanguang badan diri, sigamang apo mamatjikkan, Marintan Aluih indak ado.

Masuaklah injo kadalam aia, lalu mandi bakatimpuang, taraso sakali parubahan, lalu bakato sandirinjo,

‘Alah aluih pulo badan denai, badan saraso bajang-bajang, alah lamo bana denai indak kamari, kini takana di anak kanduang, alah gadang garan tu kini, bak raso ka baa, denai nak tibo di rumah Puti Marintan Aluih.

Balun lai injo kalua, dari dalam talago nantun, tadanga dek injo rantak kudo, sarato hariak nan punjonjo,

hari warnanya hijau, sore hari warna lembayung, jika dilipat sebesar kuku, jika dikembang selebar alam, heran memandang semuanya.

Terbang balam membubung tinggi
Hinggap di atas pintu jendela;
Jika malam menjadi mimpi
Melepas niat dengan doa.

Entah sudah berapa lama, Marah ingat dengan anak, serta dengan Marintan Aluih. Sudah lama ditinggalkan, sudah berbilang musim dua tahun. Kini rindu berbalik pulang, melihat anak di atas gunung, tentu dia sudah besar kini, Mancayo Alam pasti gagah, menjadi rebutan para gadis.

Mata yang tidak bisa tidur, siang dan malam dimabuk rindu, serasa bertemu di rasion, berkelakar di dalam mimpi. Tidak tertahan rasa hati, ingin mengunjungi anak kandung, akan dibawa ke atas bumi, supaya dilihat mande kandung.

Adalah pada suatu hari, Marah Baganti pun berangkat, melalui lebuah yang panjang. Lepas dari labuh yang panjang, menuju rimba belantara,

Setelah lama diperjalanan, letih mendaki dan menurun, sampailah Marah Baganti, di telaga Pincuran Puti. Gelak tersenyum Marah Baganti, tersenyum ke diri sendiri, badan yang kasar menjadi halus. Betapa canggung dirinya, gamang tak ada yang memegang, Marintan Aluih tidak di samping.

Dia pun masuk ke dalam air, lalu mandi berkecimpung. Terasa sekali perubahan, lalu berkata ke dirinya, 'Sudah halus badan diri, badan seperti bayang-bayang. Sudah lama tidak ke sini, kini teringat anak kandung, sudah besar dia sekarang, rindu ingin segera sampai, di rumah Puti Marintan Aluih.'

Dia belum sempat keluar, dari telaga puti itu, terdengar olehnya langkah kuda, beserta teriak dan hardikan.

“Siapa garan nan sakurang adja nangko, kalualah dari dalam talago, djokok lai lamak djuo buah djarami.”

Mandanga kato sakasa nantun, badabok darah dado, taraso dimaki dihinokan. Ditahan darah nan naiak, lalu bakato maso itu.

“Mano rang mudo nan datang nangko, indak usah kato mandareh, denai nan bukan padja katjajak, manjapo nan indak basantao.”

Kunun di urang nan datang nantun, ijolah Mantjajo Alam, injo indak tahu pado bapaknjo. Baitu djuo Marah Baganti, indaklah pulo tahu pado anak, malihek rupo urang nantun, angkuah bak roman urang malawan, bangih berang Mantjajo Alam.

“Ijanlah babanjak ketjek, talago nangko talago larangan. Mangapo Tuan mandi disiko, indakkoh Tuan mandanga baritonjo, iko nagari urang bunian, patuik Tuan dihukum bunuah, ataupun ditjampakkan kadalam kawah.”

“Bukannjo denai urang bodoh, bukannya denai indak tahu, denai datang kamari nangko, ado mukasuik nan didjalang, itu sabab denai kamari, tubuah nan kasa maknjo aluih.”

“Tuan nan lalu lalu sadjo, indak baradaik baso basi, patuik bana tuan di bunuah. Baitu koh garan urang dunia, lalu lalang sadjo dinagari urang, indak pandai bakato baijo, djokok di siko pantangan bana!”

Mandanga kato nan bak kian, tabik pulo bangihnjo Marah Baganti, lalu kalua sakali dari dari aia, habih sabanjo maso itu, kasa bana taraso kato rang mudo nantun, indak patuik sarupo itu, balun ditanjo dipareso.

“Djikok ijo talago balarangan, apo koh tando laranganjo, adokoh pantjang nan tatagak, ataupun pandji nan takiba. Kini manjapo indak santao, apo lai pulo ka urang tuo, indaklah patuik tjaro nantun.

Mangapo rang mudo sakasa itu, djokok kami urang dunia, alek datang lapiak tabantang. Santano ado urang datang, urang

“Siapa yang kurang ajar ini, keluarlah dari telaga, jika masih enak buah jerami.”

Mendengar kata sekasar itu, tersirap darah di dada, seperti dimaki dan dihina. Ditahannya emosi memuncak, kemudian ia berkata, “Wahai anak muda yang datang, tidak usah berkata kasar. Saya bukan anak kecil. Menyapa tidak bersopan santun.”

Konon orang yang datang itu, ialah Mancayo Alam, tidak kenal dengan bapaknya. Begitupun Marah Baganti, tidak tahu dengan anaknya.

Melihat orang rupa orang itu, angkuh seperti ingin melawan, Mancayo Alam menjadi marah.

“Janganlah banyak bicara, di sini telaga larangan. Mengapa Tuan mandi di sini, tidak Tuan mendengar berita, ini negeri orang bunian, patut kiranya Tuan dibunuh, atau dibuang ke dalam kawah.”

“Bukannya denai orang bodoh, bukannya denai tidak tahu. Denai berniat datang ke sini, ada maksud yang hendak dituju. Itu sebab saya kemari, tubuh yang kasar akan halus.”

“Tuan yang lantas angan saja, patutlah Tuan dibunuh, begitukah adat orang di dunia, lalu lalang di negeri orang, tidak mau minta permis, kalau di sini berpantangan.”

Mendengar kata seperti itu, emosi Marah Baganti memuncak, lalu keluar dari air. Kesabarannya sudah hilang, orang muda itu sangat kasar, tidak patut seperti itu, belum diperiksa dan ditanya.

“Jika memang telaga larangan, apakah tanda pelarangannya, adakah pancang yang ditegakkan. Ataupun panji yang berkibar. Sekarang menyapa tidak sopan, apalagi ke orang tua. Tidaklah patut seperti itu.

Mengapa Anak sekasar itu, jika kami orang dunia, tamu datang tika dikembang. Kalau ada orang yang datang, masuk ke kampung

mandjalang nagari awak, patuik disapo dipabasokan, itu tandonjo orang mardeso, indak tjaronjo sarupo iko. Samantang rang mudo gadang tagok, denai lah tuo indak badajo, dikatokan denai katakuik. Satapak turun dari djandjang, djokok balun basuo nan di tjari, bulunlah denai babaliak pulang. Usahlah muluik sagadang itu bana, denai alah saumpamo urang disiko, ado bakarik bakabihan, santano indak ado barado, mangapo denai datang kamari.”

Baru mandanga nan bak kian, malompek Mantjajo Alam, disintakkan padang djanawi lalu ma riak mahantam tanah,

“Indak usah babanjak ketjek, djokok ijo Tuan urang bagak, tjubokan bana bagak Tuan, nanti kan dek tuan tangan denai!”

Busugiro pulo Marah Baganti, samo bapadang kaduonjo, lalu bamain maso itu. Ganti dorong mandorongkan, pauak mamauak dengan padang, samo pandai samo tangkeh. Lendolah samak dek bagaluik, barapo kaju patah-patah, ado nan putuih kanaŕ pantjuang. Bunji padang mandantjjang-dantjjang, tanah badambun-dambun. Tjakak nan indak bakaralahan, samo tjapek samo sigek, habihlah padang lalu batuka dangan karih.

Dek lamo lambek batjakak, alah pajah Mantjajo Alam, latiah nan bukan alang-alang. Tapi dek hatinjo kareh djuo, apo lai awak urang mudo, balun mantjubo kalah digalanggan, indaklah injo amuah mundua, batambah bangih dihatinjo, mokonjo njalo merah padam.

Tuhan babuek sakandaknjo, taambiak dek injo Inagkah sumbang. Sungguah samantang pun baitø, di Marah Baganti indaklah injo mamasuki, jo tasengeang mantjimoo. Hibo hatinjo maliek urang mudo nantun, rantjak nan bukan alang-alang, kok njampang mati padja nangko, alang ka hibo mande bapaknjo, itu tapikia dek Marah Baganti.

Maliek tjimoo nan bak nantun, njalo hatinjo Mantjajo Alam, lupu didiri maso itu, injo mandorong dareh bana.

kita, patutlah disambut dan ditanya, itu tandanya orang beradab, tidak patut seperti ini.

Walau Orang Muda tinggi besar, denai orang tua tidak berdaya, jangan dikira denai takut. Setapak turun dari jenjang, sebelum bertemu yang dicari, belumlah denai berbalik pulang. Jangan berkata sekasar itu, denai orang di sini juga, punya karib dan kerabat, jika tidak ada alasan, mengapa denai datang ke sini.”

Mendengar kata seperti itu, melompat Mancayo Alam. Disentakkan pedang janawi, berteriak menghantam tanah.

“Tidak usah banyak bicara, jika Tuan orang bagak, perlihatkanlah keberanian, rasakanlah tangan denai ini.”

Marah Baganti pun bersiap, sama berpedang keduanya. Saling bergantian mendorong, saling pukul dengan pedang, sama-sama tangkas keduanya. Lenyah semak belukar, beberapa kayu patah-patah, ada yang putus kena pedang. Bunyi pedang berdencing-dencing, bunyi tanah berdembun-dembun. Perkelahian yang seimbang. Sama hebat keduanya. Setelah pedang patah-patah, bertukar dengan keris.

Karena lama berkelahi, Mancayo Alam sudah letih, yang bukan alang kepalang. Tapi karena hatinya keras, dan dirinya masih muda, belum pernah kalah di gelanggang, dia tidak mau mundur, bertambah tinggi emosinya, mukanya merah menyala.

Tuhan berbuat sesukanya, Mancayo Alam sudah salah, ketika mengambil langkah. Sementara pun begitu adanya, Marah Baganti menahan diri, hanya gelak mencemooh. Hiba hatinya melihat, anak muda yang gagah menawan, jika mati anak ini, betapa sedih mande bapaknya. Marah terpikir hal itu.

Mendapat cemooh seperti itu, hatinya menjadi panas. Ia lupa akan dirinya, mendorong terlalu kuat.

Di sinan kanai Mantjajo Alam, darah manjambua dari dado. Ado sabanta antaronjo, lajualah sagalo sandi anggoto, indaklah injo badajolai.

“Aduah! Alah kanai denai dek Tuan, sakik nan bukan alang-alang, ijo santiang Tuan batjakakm indak tataan tangan Tuan.”

“Denai nan indak manjangadjo, mukasuik denai indak nak mambunuah, tapi datang rang mudo dareh bana.”

Alah kabua pantjaliakan Mantjajo Alam angok njo lah ciek-ciek.

“Manolah Tuan djanjo denai, Indak tataan sakik kamati, darah kalua banjak bana. O, Tuan djoden di Tuan, djokok denai alah mati, bamurah hati malah Tuan maantakan denai ka mande denai.”

“Mano rang mudo djanjo denai, siapa garan mande rang mudo?”

“Mande denai banamo Puti Marintan Aluih. Denai datang kamari nangko, handak mantjari bapak denai, nan banamo Marah Baganti, urang nan asa dari dunia.”

Mandanga kato nan bak kian, tagaruang Marah Baganti, dipaluak anak ditangisi, raso kagilo maso itu.

“Mantjajo Alam. Mantjajo Alam! Denailah nan bapak anak kandung. Manokoh, garan galang aka baha?

Mangapo dipakai disabalah kida? Denai manjuruah pasangkan disabalah suok, mande anak garan nan salah.”

Adopun Mantjajo Alam, injo nan indak batanago lai, sungguh samantang pun baitu, tabik tjahajo dimukonjo, galak tasanjum maso itu:

“O, bapak djo den di bapak, ampun baribu kali ampun, bukan mande nan salah, denai djuo nan sio-sio. Ado pitaruah mande kundang, namun dihari nan sahari nangko, denai aliah kasabalah kida. O, bapak, mangapo koh bapak, mako lamo bana ka babaliak?”

Kunun di Marah Baganti, maratok marauang pandjang, diambiaknjo darah Mantjajo Alam, dilumakannjo kamukonjo, manjasali badan nan tjilako: Malang bana badan denai, alah lamo denai dek batjinto, kini anak alah basuo, denai putu nan mambunuah. Mantjajo Alam Mantjajo Alam alah mati anak denai.”

Di situ kena Mancayo Alam, darah menyembur dari dada. Tak lama setelah itu, layu semua persendian, diapun tidak berdaya lagi.

“Aduh denai sudah kalah, sakit yang bukan alang kepalang, sangat hebat Tuan bertarung, tidak tertahan tangan Tuan.”

“Denai tidak menyengajanya, denai tidak ingin membunuh, Anak menerjang sangat cepat.”

Sudah kabur penglihatan. Nafasnya sudah tersengal-sengal.

“Tak tertahan sakit akan mati, darah keluar sangat banyak. Wahai Tuan tolonglah denai. jika denai nanti mati, bermurah hatilah Tuan, antarkan denai ke mandeh.”

“Siapa gerangan mandeh Anak?”

“Mandeh denai Marintan Aluih, denai kesini mencari bapak, yang bernama Marah Baganti, yang berasal dari dunia.”

Mendengar kata seperti itu, kian sansai Marah Baganti, dipeluk anaknya ditangisi. Serasa akan gila dirinya.

“Mancayo Alam! Mancayo Alam!! Denailah bapak anak kandung. Manakah gelang akar bahar.

Mengapa dipakai di tangan kiri, denai menyuruh di tangan kanan. Mande anak yang salah pasang.”

Mancayo tidak berdaya lagi, sungguhpun begitu, cahaya terlihat di mukanya, dia pun gelak tersenyum.

“Ampun beribu kali ampun, bukan mandeh yang salah, denai jugalah yang sia-sia. Mandeh berpesan seperti itu, akan tetapi hari ini, denai alihkan ke sebelah kiri, mengapa Bapak lama kembali?”

Marah Baganti meratap. Diambilnya darah Mancayo, disekakan ke wajahnya, menyesali diri yang celaka. Malang betul diri denai, sudah lama ingin bertemu, kini anak sudah bersua, denai

Sampai adjanjo Mantjajo Alam, didalam tangan bapak kanduangnjo. Awak nan rantjak mudo matah, harapan mande djo bapak, djarek samato bundo kanduang, atjang-atjang dalam nagari, ajam nan tangkeh digalanggar, rabutan puti dangan mambang.

Alah kalangang urang dimedan, ajam batuah nan lah hilang, alah kesunji tapian rami indak ado tampek bakutjindan lai. Kunun di Marah Baganti, didukuang anak maso itu, badjalan didjalan rajo, dituruikkan labuah nan pandjang. Darah manitiak ateh tanah, heran tatjangang urang banjak, malihek rupo damikian. Babodong-bondong manuruikkan, kalua sagalo isi nagari. Batangisan urang gadang katjiak, satangahnjo manabah-nabah dado, maratok babuah-buah. Barapo pulo rando gadih, bapakiakkan turun dari andjuang, balarian kalabuah nan golong, bangkakah mato dek manangih, manuruik djuo dibalakang.

Indak di sangko ka bak nantun, singkek umuanjo Mantjajo Alam, sedang taragak injo badjalan, pai nan indak kababaliak lai, mambari-bari arok sadjo, babuah- buah bunji ratokm bagai bagai bunji pantun.

Dek lamo lambek didjalan, alah sampai karumah Marintan Aluih.

Kunun di Puti Marintan Aluih, darah badabok-dabok djuo, hati nan indak amuah sanang, duduak tagak taraso rasah. Malihek urang sarami itu, batambah sirok darah didado.

‘Apokoh garan nan tadjadi, siapa pulo nan badukuang, itu pikiran maso itu.

Adokoh bahajo nanlah tibo, adokoh nago dari kawah, nan lah manjalah masuk kampuang, ataukoh gunuang kamalatuih, mako urang sabanjak nangko, batanjo apo kolah iko, sungguah takadjuik Marintan Aluih, malihek urang babondong-bondong.’

Lalu balari kahalaman, disongsongnjo urang nan banjak.

‘Apokoh garan nan tadjadi, mako urang sabanjak nangko?’

Balun badjawek tanjo nantun, nampak dek injo Mantjajo Alam, takulai dalam dukuang, darah manitiak ateh tanah.

pula yang membunuh. Mancayo Alam. Mancayo Alam telah mati.

Sampailah ajalnya Mancayo Alam, di tangan bapak kandungnya. Pemuda gagah muda mentah, harapan ibu dan bapak, jerat semata mandeh kandung, kebanggaan dalam negeri, ayam yang tangkas di gelanggang, rebutan puti dengan mambang.

Marah pun mendukung anak kandung, menempuh jalan yang panjang. Darah menetes di atas tanah. Orang banyak menjadi heran, melihat rupa seperti itu. Orang banyak mengikutinya, keluarlah seisi kampung. Besar dan kecil bertangisan, yang lain memukul mukul dada, meratap berkali-kali, janda dan gadis berpekikan, turun dari rumah gadang, berlari ke lebuah panjang, bengkok mata karena menangis mengiringi dari belakang.

Tidak disangka seperti itu, pendek umurnya Mancayo Alam, sedang rindu dia berjalan, tidak akan kembali lagi, hanya memberi-harap, berulang-ulang bunyi ratap, berbagai bunyi pantun terdengar.

Karena lama di jalan, sampai di rumah Marintan Aluih.

Konon Puti Marintan Aluih, dada yang berdebar-debar, hati yang tak mau senang, duduk dan tegak menjadi resah.

Melihat orang seramai itu, bertambah tersirap darahnya, siapakah orang yang didukung, begitu tanyanya waktu itu.

Adakah bahaya yang datang, adakah naga dari kawah, yang menyalah masuk kampung. ataukah gunung akan meletus, makanya orang sebanyak ini, sungguh terkejut Marintan Aluih, melihat orang berbondong-bondong.

Lalu ia berlari ke halaman, disongsongnya orang banyak.

“Apakah yang telah terjadi, mengapa orang sebanyak ini?”

Belum terjawab pertanyaan, terlihat Mancayo Alam, terkulai didukung orang, darah menetes ke atas tanah.

Tapakiak Merintan Aluih, dilihek anak alah mati, lalu dipalun dipangkunjo, pangsanlah injo sakutiko. Habih manangih urang kasadonjo, batambah luluah raso hati, sanguak sangak urang nan malihek, ndak tabado raso badan.

Ado sabanta antaronjo, alah tahu injo didiri, lalu maratok maso itu, manangih marauang pandjang, anak surang tungga babeleng, kaganti niniak dengan mamak, kini injo lah mati pulo.

Malihek rupo demikian, indak tatahan dek Marah Baganti, aia mato badarai-darai, lalu bakato hanjo lai,

“Adiak kanduang Marintan Aluih alah lupu adiak di denai. denai bapak Mantjajo Alam, datang kamari dek taragak, rindu di anak siang malam, batjinto di adiak kanduang diri. Kini alah mati dibunuah dek tangan nan tjilako.”

Mandaga kato nan bak kian, batambah kiamaik rasonjo dunia, urang nan ditjinto alah basuo, urang dirindu alah babaliak, tapi bak iko pulo nan tadjadi, raso ka gilo Marintan Aluih, luluah rasonjo kadalam tanah, batambah-tambah buah ratoknjo.

Tuan denai Marah Baganti, apokoh garan nan tadjadi, mangapo injo Tuan bunuah, Tuan denai Marah Baganti, alah lamo injo dek taragak-ragak nak basuo djo bapak kanduangajo, kini injo Tuan bunuah, apokoh garan kasalannjo! Manolah Tuan djanjo denai, bunuah pulo malah denai, amaknjo pueh raso dihati, anak sanang bana hati Tuan.”

Mandanga kato nan bak kian, raso ka gilo Marah Baganti, injo manabah-nabah dado, bakato sambia manangih,

“Marintan Marintan Aluih, manolah adiak djanja denai, usahlah adiak bakato baitu, indaklah denai tahu di injo. Mangapo galangnjo disabalah kida, dahulu denai ado bapasan.

Mako batjuritolah Marah Baganti, sagalo apo nan tadjadi, ijo ditalago Pintjuran Puti, saukatu injo sadang mandi, karano alah lamo dek taragak, nak basuo djo anak kanduang.

Terpekiklah Marintan Aluih, dilihatnya anak sudah mati, lalu dipalun dan dipangku, ia pun pingsan saat itu. Menangis orang semuanya, bertambah rusuh rasa hati, tersedu-sedu orang melihat, makin hancur rasa hati.

Tidak lama kemudian, ketika ia sudah sadar, ia meratap kembali, menangis meraung panjang, anak bujang tunggal berbeleng, keganti ninik dan mamak, kini ia sudah mati.

Melihat hal seperti itu, tidak tertahan oleh Marah, air mata berderai-derai, lalu berkata waktu itu,

“Adik Kandung Marintan Aluih, sudah lupa adik akan denai, denai bapak Mancayo Alam, datang kemari karena rindu, kepada anak siang dan malam, teringat akan Adik Kandung. Kini dia sudah mati, dibunuh tangan yang celaka.

Mendengar kata seperti itu, bertambah kiamat rasa dunia, orang yang dicinta sudah bersua, orang yang dirindu sudah kembali, tapi ini yang sudah terjadi. Marintan seperti akan gila. Luluh rasanya ke dalam tanah, bertambah menjadi ratapannya.

“Tuan denai Marah Baganti, apakah gerangan yang terjadi. Mengapa dia tuan bunuh? Tuan denai Marah Baganti, sudah lama dia rindu, rindu akan bapak kandungnya, kini dia Tuan bunuh, apa gerangan kesalahannya. Wahai Tuan kandung denai, kini bunuh jugalah denai, biar senang rasa di hati.

Mendengar kata demikian, seperti akan gila Marah Baganti. Dia menepuk nepuk dada, berkata sambil menangis.

“Marintan... Marintan Aluih, Adik Kandung Marintan Aluih, janganlah Adik berkata demikian, tidaklah denai tahu dengan dia. Mengapa gelangya di sebelah kiri, dahulu denai sudah berpesan.”

Berceritalah Marah Baganti, tentang semua yang terjadi, di telaga Pincuran Puti. Sewaktu dia sedang mandi, karena sudah lama rindu, kepada anak kandungnya,

Mandanga tjurito nantun, batambah hibo hati urang banjak, babandong ratok maso itu, bakato pulo Marintan Aluih, bakato sambia manangih,

“O, Tuan djo den di tuan, usalah denai disasali, injo djuo garan nan salah, maaliah dek malang tjilako badan kito.

Tuan denai Marah Baganti, lamo bana Tuan ka tibo, iko djiniahnjo parasaian, baiko djadinjo paruntungan. Apo disasa pado diri, sasa dek tuan untuang kito, kasiah kami Tuan lengahkan, Tuan bao badjalan djauah.

Kini baitu malah dek Tuan, apo gunonjo kito hiduik, eloklah kito pai pulo, manuruikkan Mantjajo Alam, tagamang injo surang sadjo, labuah sampik djalan kok lanjah, kamano injo kamanggapai.

Mantjajo Alam Mantjajo Alam anak denai Mantjajo Alam!”

Dihari nan sahari nantun, saedaran gunuang Marapi, salurah Batang Bangkaweh, habih bakabuang kasadonjo. Baitu djuo gunuang Marapi djo Singgalang, turuik pulo basalendang awan, tando nio sato badukotjito, megopun manduang indak batjajo. Lalu badantuang guruah tuhua, manembak pulo patuih tungga. Tjandonjo kilek sabuang-basabuang, hudjan pun turun dari langik, palangi mahampai banang, rimbo lah basalimuik kabuik, mambang bagalau maso itu.

Mendengar cerita seperti itu, bertambah hiba hati orang banyak, bertambah menjadi ratapan, berkata Marintan Aluih, berkata sambil menangis.

“Wahai Tuan Kandung, janganlah denai disalahkan. Dia yang salah memakai, mengganti letak gelang itu. Celaka badan kita jadinya.

Tuan denai Marah Baganti, begitu lama Tuan kembali, begini rupanya perasaan, begini jadinya peruntungan. Apa akan disesal pada diri, kasih kami Tuan lengahkan, Tuan pergi berjalan jauh.

Kini begini wahai Tuan, apa gunanya kita hidup, kita ikuti Mancayo Alam, tergamang ia sendiri saja, jalan yang sempit dan mungkin lenyah, kemana ia akan menggapai.”

Mancayo Alam. Mancayo Alam. Anak denai Mancayo Alam.

Di hari yang sehari itu, se edaran Gunung Marapi, seluruh Batang Bengkaweh, orang berkabung semuanya. Begitupun Gunung Merapi, dan Gunung Singgalang, ikut berselendang awan, tanda-tanda berduka cita, mega pun mendung tidak bercahaya. Lalu terdengar guruh, berdentang petir tunggal. Kilat sabung bersabung, hujan pun turun dari langit, pelangi menghampar, benang rimba berselimut kabut, mambang sedang berduka waktu itu.

Puti Marintan Aluih yang berasal dari bangsa mambang, sebangsa makhluk halus, pergi mandi ke telaga Pincuran Puti dan bertemu dengan Marah Baganti.

Mereka akhirnya kawin dan punya seorang anak yang gagah, bernama Mancayo Alam. Setelah sekian lama tinggal di dunia, Puti Marintan membawa Mancayo Alam kembali ke tempat asalnya di puncak Gunung Marapi.

Setelah tumbuh besar, Mancayo Alam rindu kepada bapaknya. Ia beniat mencari bapaknya ke dunia. Dalam perjalanannya, di telaga Pincuran Puti, ia bertemu dengan seorang tua yang sedang mandi di telaga tersebut. Karena itu telaga larangan, ia pun marah, dan terjadilah perkelahian di antara mereka.

Dalam perkelahian itu, Mancayo Alam kalah, ia pun berpesan kepada orang tersebut untuk mengantarkan mayatnya pulang ke rumah Mandehnya. Ia juga mengatakan, sedang mencari bapaknya, orang dunia, yang bernama Marah Baganti.

Marah Baganti, yang mengetahui kalau pemuda yang dikalahkannya itu adalah anaknya sendiri, merasa sangat sedih dan terpukul. Ia kemudian membawa anaknya menuju rumah Marintan Aluih dengan perasaan yang mengharu biru.

**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

